

REPRESENTASI KURIR NARKOBA DALAM FILM JAKARTA VS EVERYBODY (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Muhammad Andhika Perkasa¹, Sri Ekowati²
Email : andhikaprks@gmail.com¹, ditaekowati246@gmail.com²

Universitas Persada YAI

Abstrak

Film bisa dibilang yaitu adalah sebuah karya menghasilkan sebuah audiovisual atau suara dan gambar yang dimana terkandung pesan-pesan yang ingin disampaikan. Dalam suatu film terdapat adegan yang dapat dilihat atau disaksikan. Hal seperti kekerasan, gerakan, aksi, pornografi, atau hal-hal mistis yang dapat menyesatkan atau membawa pengaruh dengan kepercayaan seseorang. Namun gambaran dari kenyataan atau realita yang berada disekitar masyarakat yakni sebagai kurir narkoba. Gambaran kurir narkoba ini tergambar cukup jelas dalam film-film yang sudah beredar di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah representasi kurir narkoba dalam film Jakarta vs Everybody. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Aksi dari Talcott Parsons dan beberapa konsep yang terkait dengan penelitian ini, seperti konsep komunikasi, komunikasi massa, media massa, semiotika John Fiske, film, representasi, narkoba dan kurir narkoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan menggunakan metode semiotika John Fiske. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan studi pustaka serta untuk keabsahan data menggunakan trigulasi teori dan metode. Dari hasil analisis disini menunjukkan bahwa terdapat 10 *scene* yang menunjukkan adanya tanda dari aksi kurir narkoba yang terdapat di film Jakarta vs Everybody yang seperti Gerakan dan Kostum. Kesimpulan dari penelitian ini ialah terdapat tanda level realitas menggambarkan makna sebenarnya pada film Jakarta vs Everybody dapat dilihat dengan gambaran potret realitas sekitar masyarakat yaitu maraknya kurir narkoba, tanda level representasi dalam film ini merupakan pengambilan gambar dari angle kamera yang menunjukkan tanda dari film Jakarta vs Everybody, makna Level Ideologi bisa dilihat dari kebebasan seorang Dom yang dimana ia sangat bebas untuk menjadi kurir narkoba.

Kata Kunci: Representasi, Kurir Narkoba, Film

Abstract

Film can be said as a work that produce an audiovisual or sound and image which there are messages to be conveyed. In a movie there are scenes that can be seen or watched. Things like violence, gestures, actions, pornography, or mystical things that can mislead or have influence with one's beliefs. However, the picture of reality around society is as a drug courier. The image of this drug courier shows quite clearly in the films that have been circulating in the community. In this study, the researchers wanted to find out on how the representation of drug couriers in the film "Jakarta vs Everybody". The theory used in this study is the Action theory of Talcott Parsons and several concepts related to this study, such as the concept of communication, mass communication, mass media, John Fiske's semiotics, movies, representation, drugs and drug couriers. This research uses a qualitative approach, a type of descriptive research and used the John Fiske's semiotics method. Data collection techniques in the form of observation, documentation, and literature studies as well as for the validity of the data, the researcher used triangulation of theories and methods. From the results of the analysis here, it shows that there are 10 scenes that show signs of drug courier actions found in the "Jakarta vs Everybody" movie which is like Movements and Costumes. The conclusion of this study is that there are sign of the level of reality describing the true meaning of the "Jakarta vs Everybody" movie that can be seen with a portrait of reality around society which is the rise of the drug couriers, the sign of the level of representation in this movie is a shot from the camera angle that shows the sign of the film "Jakarta vs Everybody", the meaning of the Ideological Level can be seen from the freedom of a Dom where he is free became a drug courier.

Keywords: Representation, Drug Courier, Film

I. PENDAHULUAN

Banyak sekali gambaran tentang hal – hal yang berdampak negative, begitu pula sekarang ini. Orang demi sesuap nasi mencari uang bisa dari mana saja mau yang halal ataupun haram, seperti kehidupan orang yang menjual narkoba, pada dasarnya mereka hanya butuh uang dengan cepat supaya mencukupi kehidupannya. Adapun pekerjaan sebagai kurir narkoba, marak sekali kurir narkoba yang tertangkap saat menjalankan aksinya, disaat pagi, siang dan malam hari.

Kurir narkoba bisa berbagai macam golongan, mau anak kecil, remaja, dewasa maupun orang yang sudah berumur, biasanya mereka menggunakan banyak metode untuk bertransaksi. Bisa menggunakan kotak rokok, di dalam permen, dan lain – lain, mereka ini dibayar cukup besar bisa sampe ratusan juta rupiah sekali bertransaksi, makanya pekerjaan haram ini sangat di tindak dan dipantau oleh pihak berwajib, seperti penelitian yang saya kerjakan ini membahas tentang film yang relate sekali tentang kehidupan gelap di Jakarta.

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

Salah satu film Indonesia yang di dalamnya menceritakan tentang perjuangan bertahan hidup di Kota Jakarta yaitu Film “Jakarta vs Everybody”, yang diproduksi oleh Pratama Pradana Picture dan didistribusikan oleh layanan streaming film yaitu *Bioskop Online*.

Jakarta vs Everybody yaitu adalah film yang mengisahkan lika liku beratnya merantau di kerasnya ibu kota Jakarta. Ketika peran seorang pemuda berusia 23 tahun harus mengejar mimpinya sebagai aktor ternama di ibukota. Namun perjalanan untuk menjadi aktor tidaklah mudah. Film yang bergenre drama dengan rating untuk usia 21 tahun keatas, sudah di pastikan akan menemukan berbagai adegan kekerasan dan sebagainya di dalam film *Jakarta vs Everybody* ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika, yaitu untuk menelusuri tanda – tanda pada adegan yang terdapat pada film ini. Bagaimana tanda – tanda dalam film ini memperlihatkan adegan transaksi narkoba yang seperti apa. Karena film merupakan produk visual dan audio, maka tanda – tanda ini berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut adalah gambaran tentang sesuatu. Untuk mengetahui hal itu semua, kita dapat meneliti melalui pendekatan semiotika.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan secara khusus untuk mengetahui representasi isi dari tujuan adanya kurir narkoba dalam film *Jakarta vs Everybody* dengan menggunakan analisis semiotika

II. LANDASAN TEORI

Taqlott Parsons berpendapat bahwa aksi (action) itu bukanlah perilaku (behavior). Aksi merupakan tanggapan atau respon mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif. Menurut Parsons, yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma – norma dan nilai – nilai sosial yang menurunkan dan mengatur perilaku (A Firdaus, 2002 :17- 30).

Parsons melihat bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh tiga sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing – masing individu. Kita dapat mengaitkan individu dengan sistem sosialnya melalui status dan peranya. Dalam setiap sistem sosial individu menduduki status dan berperan sesuai dengan norma dan aturan yang dibuat oleh sistem tersebut dan berperilaku ditentukan pula oleh tipe kepribadiannya.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menurut Prabowo (2012:162) adalah penelaahan terhadap bahan – bahan bacaan yang seara khusus

berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Bahkan bacaan yang dimaksud pada, umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis dan disertai, baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat.

Kerangka Konseptual

A. Pengertian Komunikasi

Secara garis besar komunikasi bisa dikatakan sebagai usaha penyampaian pesan kepada manusia lainnya. Tentunya komunikasi itu sendiri memiliki proses dimana terjadi sejak manusia lahir dan mempunyai kehidupan, akan terjadi momen dimana proses pertukaran ide, gagasan dan bahkan sebuah perintah. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner pada, “Komunikasi transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figut, grafik, dan sebagainya.

Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi”.

Menurut Gerald R. Miller dalam (Mulyana, 2014:68), “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. Dari pengertian komunikasi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi antara komunikator dan komunikan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan

secara verbal maupun non verbal melalui media sehingga menimbulkan efek.

B. Komunikasi Massa

Bitter berpendapat dalam (Romli, 2016:1) Komunikasi massa terjadi ketika pesan disampaikan oleh media massa dalam jumlah yang luas. Jadi, pesan yang dikomunikasikan melalui media seperti radio, dan televisi yang didengar oleh banyak orang. Sedangkan menurut Meletzke, komunikasi ini bersifat hanya satu haluan dan tidak langsung, dikarenakan pesan yang disampaikan bersifat terbuka, untuk semua orang.

C. Media Massa

Media massa bisa berupa informasi berita dan hiburan. Media massa bisa memengaruhi keputusan khalayak dalam berbagai macam hal. Maka dari itu, politikus, pengusaha, pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan memanfaatkan media massa sebagai alat untuk memengaruhi khalayak. Sedangkan pengertian lain menurut (Cangara, 2014:140) yaitu media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat- alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi

D. Film

Film merupakan cerita singkat yang dipertunjukkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas secara rapih dengan permainan kamera, editing dan skenarionya. Film juga bergerak dengan sangat cepat secara bergantian sehingga memberikan visual yang bersambung. Kemampuan film

melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri.

Sedangkan yang dikutip dalam buku (Mabruri, 2018:2) film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman dimana disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang- dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya. (Mabruri, 2018:2).

Pengertian lain menurut Ardianto menjelaskan bahwa film yaitu gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini. (Ardianto, 2012:143)

E. Representasi

Representasi adalah suatu proses dimana sebuah objek dapat ditangkap oleh indera seseorang, lalu diolah sehingga objek tersebut menghasilkan suatu konsep atau gagasan yang akan disampaikan maupun diungkapkan kembali. Singkatnya representasi yaitu adalah proses penafsiran kembali objek, fenomena, dan realitas namun tetapi maknanya bergantung pada setiap cara orang mengekspresikannya melalui bahasa.

Representasi juga sangat bergantung sekali pada bagaimana orang yang memiliki pengetahuan dan ideologi yang berbeda-beda.

F. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji anda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things).

Umberto Eco mendefinisikan semiotika sebagai disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apa pun juga. Walaupun tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggarisbawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda, pun dengan cara-cara penuh dusta atau yang menyesatkan (Danesi, 2010 : 33).

G. Semiotika John Fiske

Semiotika menurut John Fiske adalah ilmu tanda tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari suatu karya dalam masyarakat yang

mengkomunikasikan makna. Analisis semiotika John Fiske merupakan proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan oleh media melalui encode. Realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis yang di gunakan. Kode – kode yang terorganisir tersebut kemudian pada ideologi.

H. Narkotika

Secara etimologi narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu narke atau narkam yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa¹¹. Narkotika berasal dari bahasa Inggris narcotic yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius atau obat bius.¹² Secara umum yang dimaksud dengan narkotika adalah sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukan ke dalam tubuh.

Tahun 2009 Tentang Narkotika, bahwa yang dimaksud dengan Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. ¹⁴ Narkotika yang terkenal di Indonesia sekarang ini berasal dari kata “Narkoties”, yang sama artinya dengan kata narcosis yang berarti membius. Dulu di Indonesia

dikenal dengan sebutan madat.

I. Pengedar dan Kurir Narkoba

Pengedar dan Kurir Narkoba dapat diartikan orang yang melakukan setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang menyalurkan atau penyerahan narkoba, baik dalam rangka perdagangan maupun pemindahan

tanaman, untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu, kurir adalah orang yang disuruh untuk mengantarkan narkoba baik itu diketahuinya atau tidak barang itu narkoba. Ini artinya pengedar belum tentu berarti bandar narkoba. Istilah bandar narkoba juga tidak dikenal dalam UU Narkoba.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu kerangka kerja yang menjelaskan pandangan atau pendapat peneliti tentang fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap sains atau teori, yang menjadi dasar suatu disiplin ilmu sudut pandang (Ikbar, 2012:59).

Namun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang dimana ada perbedaan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif, penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan

terlibat dan/tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Pendekatan dengan cara kualitatif menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian yang didalamnya terdapat pencarian makna, pemahaman, dan pengertian dari suatu kejadian yang terjadi di kehidupan sosial manusia.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif itu berupa subjektif, subjektif sebagai hasil dari pemikiran peneliti berpakata – kata. Dalam penelitian ini peneliti akan mempresentasikan aksi – aksi yang dilakukan saat bertransaksi yang ada di dalam film Jakarta vs Everybody.

Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta – fakta dan sifat – sifat objek tertentu. Jenis deskriptif ini menggambarkan realitas atau fenomena yang terjadi atau sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariable. Dalam penelitian Deskriptif ini, data dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan angka – angka. (Kriyantono, 2012:69)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Semiotika sebagai metode penelitian. Karena dalam analisis semiotika menjelaskan tanda dan simbol yang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan film

sebagai objek yang tentunya penuh tanda atau simbol. Film yang dipilih oleh peneliti yaitu “Jakarta vs Everybody”, peneliti akan melihat tanda dan simbol melalui adegan dan dialog.

D. Definisi Konseptual

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika film yang dalam kajiannya film terbentuk atas realitas-realitas yang digambarkan dalam karakteristik utama film yaitu audiovisual dan terdapat dua unsur dalam audiovisual yaitu naratif dan sinematografi (Vera, 2014).

Naratif merupakan unsur awal dalam mengantarkan pesan dalam setiap penggalan adegan /scene yang dihadirkan dalam bentuk monolog, dialog, ambience sound, serta masih hal lain yang dapat mendukung penyampaian pesan komunikasinya.

Sinematografi mengisi posisi teknis dalam penyampaian pesan dalam scene yaitu lokasi, pengambilan gambar (angle, camera movement), artistik, dan temperatur warna (kelvin) yang menghadirkan karakter, emosi, dan atmosfer tertentu (Tseng, 2013) pada setiap frame yang diambil.

E. Unit Analisis

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda- tanda verbal maupun non verbal (Wibowo, 2013:201)

Jika dilihat dari penjelasan diatas, penelitian ini akan menggunakan potongan berbagai

scene atau adegan pada film “Jakarta vs Everybody” yang berdurasi 1:42:00 menit yang memiliki representasi aksi – aksi transaksi saat menjadi kurir narkoba. Maka dari itu keseluruhan adegan pada film “Jakarta vs Everybody” peneliti akan memilih adegan yang menampilkan representasi aksi – aksi tentang bertransaksi saat menjadi kurir narkoba dalam film ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan analisis deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika Johnfiske.

Teknik pengumpulan Data, sehingga dihasilkan data data sebagai berikut:

a. Data premier

Data premier adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. (Sugiyono, 2011:225). Data premier pada penelitian ini adalah film Jakarta vs Everybody MKV/MP4.

Maka penelitian ini menggunakan :

1. Observasi

Yang mana merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sugiyono, 2011:145). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung representasi aksi- aksi dari transaksi

kurir narkoba yang ada dalam adegan film Jakarta vs Everybody. Namun dilakukan secara berulang-ulang agar mendapatkan hasil yang didapatkan akurat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya lewat orang lain atau dokumen. (Sugiyono, 2011:225). Maka dari itu seperti yang sudah dijelaskan diatas, data sekunder pada penelitian ini dikumpulkan melalui pengumpulan referensi mengenai subjek penelitian tentang representasi aksi – aksi kurir narkoba saat bertransaksi. Referensi ini dapat diperoleh melalui dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, dan juga artikel informasi yang berasal dari internet.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka data sekunder pada penelitian ini yaitu :

a) Dokumentasi yang nanti akan diperoleh dari gambar-gambar atau scene yang mengandung aksi transaksi narkoba yang terdapat pada film Jakarta vs Everybody.

b) Studi kepustakaan pada penelitian ini dengan melihat sumber referensi yang diperoleh dari buku – buku ilmiah, jurnal penelitian, yang sekiranya berkaitan dengan penelitian penulis sebagai landasan teori menyempurnakan penelitian ini, dan juga artikel informasi yang didapatkan di internet

G. Teknik Analisis Data

Bogdan menjelaskan analisis data dalam buku Sugiyono (2011:244) yang menyatakan

bahwa analisis data adalah proses mencari dan meringkas data secara sistematis yang diperoleh dari hasil, observasi lapangan dan bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan hasil akan ditemukan. Analisis data sendiri dengan mengorganisasi data, mendeskripsikan unit, mensitesisnya ke dalam berbagai model, memilih metode pembelajaran yang paling penting dan menarik kesimpulan yang dapat diceritakan kepada masyarakat. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode analisis semiotic untuk mengamati dari awal hingga akhir film.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data peneliti berusaha dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2010:330) Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori. (Moleong, 2010:330)

Maka dari keseluruhan tersebut, peneliti menggunakan triangulasi teori sebagai keabsahan data karena peneliti menggunakan teori semiotika dan juga teori konstruksi realitas sosial untuk mendapatkan hasil yang baik dalam merepresentasikan aksi dari transaksi kurir

narkoba dalam penelitian ini. Lalu peneliti juga menggunakan triangulasi, yang mana peneliti melihat dan mencocokkan dari berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, studi pustaka dan juga internet agar data terbentuk dengan benar.

I. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Maka dari keseluruhan tersebut, peneliti menggunakan triangulasi teori sebagai keabsahan data karena peneliti menggunakan teori semiotika dan juga teori konstruksi realitas sosial untuk mendapatkan hasil yang baik dalam merepresentasikan aksi dari transaksi kurir narkoba dalam penelitian ini. Lalu peneliti juga menggunakan triangulasi, yang mana peneliti melihat dan mencocokkan dari berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, studi pustaka dan juga internet agar data terbentuk dengan benar.

III. HASIL PENELITIAN

a. Level Realitas

Pada keterangan diciptakan dalam gambar lingkungan yang berbagai macam tempat yg di jadikan transaksi narkoba pada frame dan scene dalam film sehingga interaksi antar karakter terjalin yaitu Dom menjadi fokus dalam sensasi visualnya.

Dialog – dialog yang hadir dalam kalimat verbal dan non verbal yang di jalankan oleh karakter Dom tersebut memberikan

gambaran bahwa interaksinya berjalan dalam beberapa kondisi.

b. Level Representasi

Representasi menjadi penunjang level realitas dalam film dimana sudut pengambilan gambar (angle) yang di tentukan pada realitas visual dalam film ini. Level representasi dihadirkan penentuan sudut pengambilan gambar (angle) yang memberikan makna tegas kepada Dom yang sedang bertransaksi Narkoba dalam cerita. Kondisi cerita yang di hadirkan melalui sudut pengambilan gambar (angle) memberikan sensasi visual bagi penonton dalam mengikuti interaksi dan aksi dari Dom dalam film tersebut. Sudut pengambilan (angle) dalam adegan Aksi dari Dom diatas meskipun cenderung monoton namun mampu memberikan batasan jelas posisi yang memiliki kuasa (Dom) yang sedang bertransaksi sebagai kurir narkoba dengan pengambilan gambar Medium Shot yang bermakna bahwa sudut pengambilan gambar ini memberikan makna visual objek kalau Dom adalah tokoh utama dalam cerita di film ini. Disaat pengambilan gambar menunjukan ke arah Close up Dom sebagai kurir narkoba melancarkan aksinya sebagai kurir narkoba, sehingga efek yang di dapat adalah ketegangan saat bertransaksi.

c. Level Ideologi

Liberalisme yang di hadirkan dalam bentuk aksi dari karakter Dom yang sangat bebas untuk melakukan aksinya untuk bertransaksi narkoba dengan leluasa,

sehingga karakter tersebut menggunakan beberapa cara supaya menutupi dirinya dari bahayanya bertransaksi narkoba.

Pembahasan

Penulis menggunakan teori aksi yang dimana peneliti melihat aksi – aksi yang sesuai dengan apa yang terjadi saat bertransaksi sebagai kurir narkoba. Contoh gambaran Aksi pada masyarakat yang ada pada film Jakarta vs Everybody adalah seperti penyamaran. Film Jakarta vs Everybody merupakan film yang menggambarkan bahwa masih banyak orang – orang yang membutuhkan uang dengan instan walaupun apa yang dikerjakan itu tidak benar , hanya saja kita tidak tahu kapan dan dimana saja transaksi narkoba itu berlangsung.

Aksi dalam film ini cenderung keberbagai penampilan dan cara dia bertransaksi, maka dari itu ke 10 scene yang menunjukkan berbagai macam Aksi dalam film ini berupa tampilan – tampilan yang menunjukkan saat dia bertransaksi narkoba.

Dan adegan transaksi ini dipertontonkan kepada khalayak tanpa disensor. Tayangan aksi kurir narkoba ini tidak patut untuk di tiru oleh kita yang mana akan mencerminkan hal buruk

kedepannya. Lalu terdapat scene scene yang unik saat bertransaksi narkoba yaitu penyamaran yang dimana berada di scene 4,7 dan 10 alasan saya sebagai penulis untuk membuat penelitian ini karena keunikan dari film Jakarta vs Everybody. Maka penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske yang bertujuan mengungkap kode – kode

dari beberapa scene yang ada dalam film Jakarta vs Everybody ini ,seperti yang sudah dijelaskan peneliti terdapat 10 scene Aksi dari transaksi narkoba.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini melingkup tiga pembahasan konsep yaitu Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi. Maka dari itu Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti sudah lakukan, dapat di simpulkan menjadi berikut:

1. Level Realitas

Menggambarkan makna yang sebenarnya pada film Jakarta vs everybody dapat dilihat Aksi, Kostum, Gerakan, Ekspresi, Lingkungan, cara bicara. Aksi dalam film ini seperti banyaknya bertransaksi, kostum yang dipakai oleh pemeran utama, lingkungan yang di pakai dan cara bicara mereka.

2. Level Representasi,

Keberhasilan film Jakarta vs Everybody yaitu salah satu angle kamera dan dialog para pemeran dari film tersebut, yang dimana menjadi point utama dalam representasi penelitian ini juga sehingga ada beberapa angle yaitu salah satunya Close up saat bertransaksi menjadikan point dari aksi topik utama dalam penelitian ini.

3. Level Ideologi

Liberalisme adalah salah satu kebebasan dalam bersikap, pemeran utama yaitu

Dom , Radit dan Pinkan adalah topik dari kebebasan mereka yaitu mengedarkan narkoba secara publik yang dimana hal itu sangat idealisme dalam penelitian ini.

B. Saran

Setelah peneliti sudah memberi kesimpulan representasi kurir narkoba dalam film Jakarta vs everybody, maka penulis memaparkan saran yang penulis simpulkan, yaitu :

1. Penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna, maka dari itu untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa disarankan agar lebih memperluas wawasannya, karena penelitian Semiotika ini sifatnya interpretatif yang dimana bisa memunculkan kesan atau pandangan baru, tergantung dari wawasan yang dimiliki oleh peneliti selanjutnya. Namun pada kode – kode Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi yang sudah peneliti paparkan diatas, disarankan bagi peneliti selanjutnya juga memerhatikan lebih baik lagi agar dari objek yang diteliti peneliti selanjutnya yang menggunakan Semiotika John Fiske juga memaparkan atau mengungkapkan makna atau pesan – pesan baru dibalik tanda yang akan diteliti.

2. Disarankan untuk pembuat film Jakarta vs Everybody yakni produser dan sutradara itu sendiri seharusnya dapat memberikan cerita maupun runtutan kejadian dengan lebih baik. Dengan begitu banyaknya sudut pandang

cerita dalam film ini terlihat seperti hanya punya satu nada, yang dimana film ini membawa kita menerobos kedalam kejadian yang cukup suram ke kejadian yang lebih bahagia setelah kejadian di scene terakhir di film tersebut. Sehingga film ini jadi lebih menceritakan bagaimana seseorang itu survive dari kehidupan yang suram. Yang dimana makna yang terkandung dalam film ini jauh lebih besar dari pada sekedar menjadi kurir narkoba yang sering ditampilkan dalam film tersebut. Cerita film ini membutuhkan banyak ruang untuk mendorong kehidupan dunia yang sedang diceritakan, sehingga emosi yang didapatkan penonton pun semakin hidup jadi tidak hanya melihat sisi suram dari kurir narkoba yang ditampilkan dalam film ini.

UCAPAN TERIMA

KASIH

Terimakasih yang sebesar besarnya kepada orang tua, dosen pembimbing dan teman teman yang membantu dan memotivasi untuk mengerjakan jurnal ini supaya terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2012). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan. (2013). *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*.

Jakarta :Kencana

- Cangara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchyana. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartley, John. (2010). *Communication, Curtural, & Media Studies: Konsep Kunci Oleh John Hartley*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif : Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung : PT Refika Aditama
- Kriyantono, Rachmat. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mabruri, Anton. (2018). *Produksi Program TV Drama*. Jakarta : PT. Gramedia
- Moleong, Lexy (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor. : Penerbit Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya Kode dan Matinya Makna*. Bandung : Matahari.
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Grasindo.
- Setiawan, Harry, Abdul Aziz, and Debby Kurniadi. "Ideologi patriarki dalam film (semiotika John Fiske pada interaksi ayah dan anak dalam film chef)." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 6.02 (2020): 251-262.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sobur, Alex. (2013) *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuwu, Darmin (2018) *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian*. Kendari : Literacy Institute
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana

(Adminyl, Sanksi Hukum Bandar
Narkoba, Pongedar & Kurir Narkoba,
2019)

<https://tribranews.kepri.polri.go.id/2019/08/31/sanksi-hukum-bandar-narkoba-pongedar-kurir-narkoba/>